

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seks merupakan topik yang sangat menarik, terutama bagi kaum pra-remaja, remaja dan dewasa. Bukan hanya remaja dan orang dewasa saja yang perlu diberi pengetahuan mengenai pendidikan seks, pendidikan seks perlu diberikan sedini mungkin bahkan sejak usia anak-anak. Terkait maraknya kasus-kasus pelecehan seksual pada anak dibawah umur maupun dewasa, dunia prostitusi seks bebas di kalangan remaja maupun dewasa bahkan di kalangan anak-anak dibawah umur yang kerap terjadi baru-baru ini. Oleh karena itu, pendidikan seks sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan generasi muda kita supaya tetap waspada dan berada di jalan yang benar, bertindak sesuai nilai moral, agama dan budaya yang berlaku.

Hasil-hasil penelitian semakin menunjukkan bahwa permasalahan pra-remaja terus meningkat bahkan kini anak usia remaja atau setingkat SMP pun telah menyumbangkan kasus seks bebas yang sangat besar. Hasil analisis Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Depkes dan Kesejahteraan Sosial RI (2014), menunjukkan bahwa kondisi kesehatan reproduksi di Indonesia dewasa ini masih belum seperti yang diharapkan, bila dibandingkan dengan keadaan di negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia masih tertinggal jauh dalam aspek kesehatan reproduksi remaja. Data penelitian yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2014 menunjukkan bahwa remaja telah melakukan seks pranikah pertama kali adalah 13 sampai 18 tahun. Setiap tahun sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 5 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi

Penyakit Menular Seksual (PMS). Secara global 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun

Didalam kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia, hingga saat ini edukasi seks belum diterapkan dalam pembelajaran. Meskipun pembahasan yang menyinggung tentang edukasi seks sudah ada dalam pelajaran biologi (yang memuat materi anatomi-fisiologi organ kelamin dan sistem reproduksi) hingga pelajaran agama (yang membahas nilai-nilai dan moralitas), namun tidak dibahas secara khusus dan mendalam. Akibatnya, metode tersebut dinilai kurang aplikatif dan remaja pun hanya mendapatkan informasi secara persial. Pendidik menjelaskan sistem reproduksi dengan sekilas bahkan sangat kecil menyinggung tentang seks pada kalangan remaja dengan buku yang ada. Belum adanya media pembelajaran bersifat fisik yang menarik siswa untuk peduli terhadap kesehatan reproduksi serta kurangnya alat bantu dalam menjelaskan organ penting dalam reproduksi dan juga kelemahan dari media lain yang bersifat audio visual semi gerak yang sulit diaplikasikan karna keterbatasan fasilitas sarana dan biaya.

Permasalahan utama yang muncul pada anak pra-remaja yang sedang memasuki masa pubertas adalah masa awal kematangan seksual, yakni suatu periode di mana seorang anak mengalami perubahan fisik, hormonal, dan seksual serta mampu melakukan proses reproduksi. Pada perkembangan intelegensia anak mampu berpikir abstrak, senang memberi kritik, ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba (Depkes RI, 2001). Pada masa transisi inilah, anak semakin kritis terhadap masalah seksual dan semakin penting peran orangtua dan pendidik untuk membimbing anak pendidikan yang memadai tentang pubertas dengan bijak. Menurut Vera Itabiliana Hadiwidjojo, psikolog

dari Lembaga Psikologi Terapan UI, “Edukasi seks itu adalah diskusi yang harus terus-menerus dilakukan orangtua dan pendidik bersama anaknya.”

Seringkali orangtua dan pendidik merasa kesulitan dalam memberikan bimbingan dan arahan baik berupa diskusi maupun membicarakan edukasi seks bersama anak. Kurangnya pengetahuan mengenai masa pubertas dan edukasi seks pada anak dapat memicu munculnya penyimpangan penyimpangan dan kenakalan-kenakalan remaja seperti narkoba, penyakit menular seksual, dan kehamilan di luar nikah. Ada baiknya orangtua dan pendidik menggunakan buku pedoman yang membahas mengenai seks usia remaja kepada anak-anaknya. Namun, buku pedoman yang kurang interaktif tidak akan efektif dalam memberikan bimbingan. Sering kali dijumpai buku-buku ilmiah yang isinya hanya hal-hal yang bersifat edukatif dan berisi informasi-informasi yang masih sangat dasar dan bahasa yang kaku. Padahal, anak, pendidik dan orangtua memerlukan suasana santai dan tidak tegang serta diiringi dengan humor-humor ringan tetapi tetap dengan pandangan dewasa, serta buku perlu penyesuaian bahasa dengan usia anak. Pengembangan diri dalam diri seorang anak dapat diartikan sebagai individu yang sedang mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan lain melalui minat dan usaha.

Sebagaimana mestinya, anak memerlukan buku sebagai sarana penunjang pengembangan diri mereka karena melalui buku terdapat pendekatan berupa unsur interaktif (aksi-reaksi) yang membuat anak cepat menangkap topik bahasan. Buku interaktif mempunyai trik-trik khusus untuk dapat menarik minat baca anak, salah satunya adalah memberikan sebuah permainan kecil disela-sela membaca sehingga anak tidak cepat jenuh. Buku yang memiliki tampilan yang menarik

dengan memiliki ilustrasi pendukung berupa gambar merupakan salah satu cara untuk memudahkan masuknya informasi ke otak anak-anak. Dengan tampilan *layout* yang menarik, serta minimnya tulisan yang sifatnya ilmiah yang cenderung lebih mudah untuk dimengerti. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat anak aktif dan kritis dalam bertanya kepada orangtua dan pendidik, buku interaktif akan menjadi pedoman yang baik dan merangsang minat baca anak serta mengupayakan anak mendapat jawaban atas setiap pertanyaan. Untuk itu diperlukan media cetak berupa kartun interaktif, dimana kartun ini merupakan modifikasi yang lebih menarik dari buku biasanya. Kartun interaktif ini mudah disimpan dalam jangka waktu yang panjang serta mudah dibaca di mana saja tanpa perlu membuat mata lelah. Lain halnya ketika membaca melalui *e-book* maupun *browsing* di internet, pendampingan serta bimbingan langsung dalam hal penggunaan *gadget* menjadi kunci belajar anak, sayangnya perbedaan generasi membuat orangtua terlihat gagap teknologi dan tidak semua orangtua paham mengenai kecanggihan teknologi. Selain kecanggihan teknologi masa kini, tidak semua orang memiliki status ekonomi yang sama, edukasi melalui gadget hanya dapat dilakukan di kalangan menengah ke atas. Kutipan dari Kompas (2012/05/13), “Penting bagi para orangtua dan pendidik untuk membentuk pemahaman anak, bahwa *gadget* bukanlah alat utama belajar, tetapi hanya instrumen paling efisien. Dan buku adalah cara bagi mereka untuk lebih mengerti proses belajar hingga menghasilkan suatu produk modifikasi dari buku adalah kartun interaktif. Perancangan kartun interaktif ini diberi nama CERIA (Cerita Remaja Indonesia) yang diambil dari sebuah situs BKKBN yang berisi tentang curhatan para remaja seputar seks. Menurut peneliti situs CERIA yang diberikan

oleh BKKBN tidak menjadi solusi bagi remaja untuk menanggulangi minimnya pengetahuan remaja. Oleh sebab itu, kajian pembelajaran biologi di SMP, pada bahasan Sistem Reproduksi Manusia peneliti melakukan inovasi produk media pembelajaran dengan kartun interaktif melalui penelitian “ Pengembangan Kartun Ceria (cerita remaja indonesia) Tentang Pendidikan Seks Sebagai Penunjang Materi Sistem Reproduksi Pra - Remaja ”. Penelitian ini memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami struktur dan fungsi sistem organ reproduksi, identifikasi dewasa, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan dan perkawinan dini dalam meminimalisir masalah seks bebas melalui kartun interaktif bergambar CERIA (Cerita Remaja Indonesia) dibawah bimbingan orangtua dan pendidik.

1.2. Identifikasi Masalah

Ada pun identifikasi masalah yang ditarik dari latarbelakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan dan minat siswa untuk mengetahui pentingnya mempelajari sistem reproduksi untuk kesehatan remaja.
2. Belum adanya materi khusus pendidikan seks pada materi sistem reproduksi sebagai penyuluhan dampak seks bebas.
3. Kurangnya alat bantu dalam menjelaskan apa-apa saja organ penting dalam reproduksi dan adanya kelemahan dari media lain yang bersifat audio visual semi gerak.
4. Belum adanya media kartun bergambar yang menarik siswa untuk peduli terhadap kesehatan reproduksi.

5. Buku pegangan guru dan buku aktivitas siswa masi belum membantu materi dalam pembelajaran biologi tentang sistem reproduksi manusia.
6. Adanya kelemahan dalam fasilitas sarana dan prasarana yang sulit diaplikasikan didaerah.

1.3. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pengembangan penelitian ini menggunakan model Four (4)D, yaitu: tahap *define* (pendefinisian), tahap *design* (perancangan), tahap *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran).
2. Media ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media ajar dalam bentuk kalender dengan judul Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) dengan materi sistem reproduksi manusia.
3. Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) ini dibuat berdasarkan kelayakan isi, penyajian, bahasa dan kegrafikan.
4. Penelitian pengembangan Produk Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) ini dilakukan sampai dengan uji t (*t-test*) untuk melihat perbedaan signifikan hasil belajar siswa yang diberi Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) dan yang tidak diberi Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka perumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kelayakan isi materi Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) Tentang Pendidikan Seks Sebagai Penunjang Materi Sistem Reproduksi Pra - Remaja?
2. Bagaimana kelayakan Penyajian Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) Tentang Pendidikan Seks Sebagai Penunjang Materi Sistem Reproduksi Pra - Remaja?
3. Bagaimana kelayakan Bahasa (Keterbacaan) Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) Tentang Pendidikan Seks Sebagai Penunjang Materi Sistem Reproduksi Pra - Remaja?
4. Bagaimana kelayakan Desain Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) Tentang Pendidikan Seks Sebagai Penunjang Materi Sistem Reproduksi Pra - Remaja?
5. Apakah terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa yang diberi Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) dan yang tidak diberi Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia)?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kelayakan isi materi Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) Tentang Pendidikan Seks Sebagai Penunjang Materi Sistem Reproduksi Pra - Remaja.
2. Kelayakan Penyajian Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) Tentang Pendidikan Seks Sebagai Penunjang Materi Sistem Reproduksi Pra - Remaja.
3. Kelayakan Bahasa (Keterbacaan) Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) Tentang Pendidikan Seks Sebagai Penunjang Materi Sistem Reproduksi Pra - Remaja.
4. Kelayakan Desain Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) Tentang Pendidikan Seks Sebagai Penunjang Materi Sistem Reproduksi Pra – Remaja.
5. Perbedaan signifikan hasil belajar siswa yang diberi Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia) dan yang tidak diberi Kalender Kartun Ceria (Cerita Remaja Indonesia).

1.6. Manfaat Penelitian

A. Bagi Remaja

1. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks dari minimnya pengetahuan seks pada materi sistem reproduksi manusia.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan para siswa SMP tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan media pembelajaran kartun ceria ini.

3. Memberikan pandangan tentang dampak negatif dari seks bebas yang berakibat pada kesehatan reproduksi.

B. Bagi Institusi pendidikan

Pihak institusi pendidikan, diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan pemberian informasi mengenai pendidikan seks yang dapat diperoleh dari materi sistem reproduksi manusia untuk kesehatan reproduksi remaja dengan metode yang tepat dan efektif.

C. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih sering mengadakan kegiatan-kegiatan mengenai pemberian informasi pendidikan seks tentang bahayanya seks bebas dan kepedulian kesehatan reproduksi remaja yang dapat ditunjang dari pendidikan disekolah pada pelajaran biologi materi sistem reproduksi manusia di seluruh sekolah-sekolah.

D. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dengan memberikan media pembelajaran interaktif yang menarik dan kreatif untuk memberikan edukasi kepada para siswa.